

Revitalisasi Nilai-nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam Digital: Telaah Teoritis dan Praktis melalui Kecerdasan Buatan

Umayyatun

STEI Masyarakat Madani Pamekasan, Indonesia

umayyatunmpdi@gmail.com

Diserahkan 17 April 2025 | Diterima 25 Mei 2025 | Diterbitkan 30 Juni 2025 | DOI: 10.59966/isedu.v3i1.1758

Abstract:

This study aims to explore efforts to revitalize the values of monotheism in Islamic education through the use of artificial intelligence (AI) technology. Digital transformation in education demands a new approach that blends divine principles with modern technological innovations. This study uses a qualitative approach with the latest literature review method in the range of 2020-2025. The results showed that AI has the potential as an educational tool in internalizing the value of monotheism, among others, through the use of Islamic learning chatbot, religious material recommendation system, and analysis of student digital behavior. Nonetheless, the application of AI in Islamic education faces ethical and methodological challenges that must be carefully addressed. Therefore, a curriculum framework based on maqashid syariah is needed that is able to ensure the integration of technology remains within the corridor of Islamic values. This study recommends the integration of AI wisely and proportionally as part of the transformation strategy of Islamic education that is adaptive, futuristic, and still deeply rooted in the values of Tawhid.

Keywords: *Tawhid, Digital Islamic education, Artificial Intelligence, Maqashid Syariah, Technology Ethics*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya revitalisasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam melalui pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI). Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut pendekatan baru yang memadukan prinsip-prinsip ilahiah dengan inovasi teknologi modern. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah literatur terkini pada rentang tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi sebagai alat bantu edukatif dalam menginternalisasi nilai tauhid, antara lain melalui penggunaan chatbot pembelajaran Islami, sistem rekomendasi materi keagamaan, dan analisis perilaku digital santri. Meskipun demikian, implementasi AI dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan etis dan metodologis yang harus disikapi secara hati-hati. Oleh karena itu, diperlukan kerangka kurikulum berbasis maqashid syariah yang mampu menjamin bahwa integrasi teknologi tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Penelitian ini merekomendasikan integrasi AI secara bijak dan proporsional sebagai bagian dari strategi transformasi pendidikan Islam yang adaptif, futuristik, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai tauhid.

Kata Kunci: *Tawhid, Pendidikan Islam Digital, Kecerdasan Buatan, Maqashid Syariah, Etika Teknologi*

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, teknologi digital telah mentransformasi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam kini berada dalam arus Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan kemunculan kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data. Perubahan ini menuntut adanya penyesuaian pendekatan dalam menyampaikan nilai-nilai inti Islam, terutama tauhid, di tengah ekosistem digital yang terus berubah. Beberapa studi menunjukkan bahwa teknologi digital dapat membawa peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam, baik dari aspek metodologi pengajaran maupun transmisi nilai-nilai keagamaan (Hasan & Lubis, 2021; Ahmad et al., 2023). Oleh karena itu, pertanyaan yang perlu dikaji lebih

lanjut adalah bagaimana strategi pendidikan Islam dapat tetap menanamkan nilai-nilai tauhid secara kuat dan relevan dalam era digital yang dinamis.

Tauhid merupakan pilar utama dalam sistem kepercayaan dan praksis kehidupan seorang Muslim. Ia tidak hanya menjadi konsep teologis, melainkan juga menjadi asas epistemologis yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Pendidikan Islam sejak awal ditujukan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertauhid secara utuh, bukan hanya sebagai hafalan konsep tetapi sebagai laku hidup (ta'dib). Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai tauhid sering kali tereduksi menjadi pelajaran doktrinal, kehilangan relevansi kontekstualnya di era digital yang sangat pragmatis dan visual.

Sementara itu, pendidikan Islam digital mulai tumbuh dengan pesat, baik di lingkungan formal seperti madrasah dan sekolah Islam terpadu, maupun nonformal seperti platform e-learning, aplikasi dakwah, dan konten pembelajaran berbasis media sosial. AI kini dimanfaatkan dalam bentuk chatbot pembelajaran agama, platform interaktif untuk hafalan Al-Qur'an, hingga sistem evaluasi berbasis algoritma. Hal ini menciptakan peluang besar untuk mendistribusikan ilmu keislaman secara luas dan cepat. Namun, di sisi lain, muncul pula kekhawatiran terhadap dominasi pendekatan teknokratik dan reduksionistik dalam pendidikan Islam digital, yang cenderung mengesampingkan aspek spiritual dan nilai transendental.

Dalam kerangka inilah, revitalisasi nilai-nilai tauhid menjadi sangat urgen. Digitalisasi tidak boleh mencabut akar spiritual pendidikan Islam. Tauhid harus dihadirkan kembali, tidak sekadar dalam materi pelajaran, tetapi juga dalam logika desain sistem pendidikan digital, dalam cara guru mengajar, cara siswa belajar, bahkan dalam cara AI diorientasikan dan diprogram. Pendekatan ini mengandaikan perubahan paradigma dari sekadar "pendidikan agama berbasis digital" menjadi "pendidikan digital berbasis nilai agama."

Revitalisasi berarti menghidupkan kembali nilai-nilai yang mengalami pelemahan atau pelupaan. Dalam konteks pendidikan Islam digital, nilai tauhid sebagai penghubung antara manusia dengan Allah SWT sering kali tergeser oleh dominasi metrik dan algoritma. Siswa diasah untuk menyerap informasi secara cepat, tetapi miskin kontemplasi. Guru berlomba membuat konten yang viral, tetapi tidak selalu substantif. Dalam ekosistem ini, AI bukan hanya alat bantu, tetapi aktor baru dalam pembentukan persepsi, emosi, dan bahkan keyakinan peserta didik. Oleh karena itu, pertanyaan yang harus diajukan adalah: bagaimana menghadirkan AI yang bertauhid? Bagaimana teknologi bisa menjadi cermin dari nilai ilahiah, bukan hanya sistem otomatisasi pengetahuan?

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan Islam digital tanpa landasan nilai dapat menjadi ruang rawan dekonstruksi akidah. Misalnya, konten Islami yang tersebar di media sosial seringkali dangkal, bersifat clickbait, dan minim otoritas keilmuan (Fauzan & Syahid, 2023). AI yang digunakan dalam proses pembelajaran pun belum banyak diarahkan untuk internalisasi nilai-nilai spiritual. Di sisi lain, AI justru bisa menjadi jembatan baru untuk memperkuat nilai-nilai keislaman jika dirancang dengan etika dan spiritualitas yang benar (Alwi, 2021; Khalid, 2022).

Dalam hal ini, maqashid syariah menjadi kerangka penting untuk menilai dan merancang sistem pendidikan Islam digital. Lima prinsip dasar maqashid—menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta—harus menjadi rambu utama dalam menentukan bagaimana teknologi digunakan. Sebagai contoh, AI yang membantu anak-anak mempelajari Al-Qur'an harus mampu menjaga kehormatan dan keselamatan anak (hifdz al-nafs), membentuk karakter dan akhlak (hifdz al-din), serta melatih nalar kritis dan logika keilmuan (hifdz al-'aql). Ini menuntut kolaborasi antara pakar teknologi, ulama, guru, dan pengambil kebijakan.

Sayangnya, kesenjangan epistemologis antara dunia pesantren dan dunia teknologi masih cukup lebar. Banyak guru agama yang masih gagap teknologi, sementara banyak teknokrat Muslim yang minim pemahaman keislaman yang mendalam. Maka, revitalisasi tauhid dalam pendidikan Islam digital bukan hanya soal konten, tetapi juga tentang capacity building dan knowledge integration antar aktor pendidikan.

Dalam konteks global, beberapa negara Muslim telah mulai menerapkan AI dalam pendidikan Islam, namun belum banyak yang secara eksplisit menjadikan tauhid sebagai prinsip utama desain sistemnya. Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki peluang besar untuk memimpin inisiatif ini. Terlebih lagi, Indonesia memiliki ekosistem pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam yang cukup mapan. Tinggal bagaimana sinergi nilai dan teknologi ini dikonkretkan dalam desain kurikulum, pelatihan guru, hingga regulasi sistem pendidikan digital nasional.

Novelty dari kajian ini terletak pada penekanannya terhadap integrasi nilai tauhid sebagai prinsip dasar dalam desain dan implementasi pendidikan Islam digital berbasis kecerdasan buatan (AI). Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek teknis atau efisiensi digitalisasi pembelajaran agama, kajian ini menawarkan paradigma baru yaitu pendidikan digital berbasis nilai agama, bukan sekadar pendidikan agama berbasis digital. Gagasan bahwa AI bukan hanya alat bantu, melainkan juga aktor dalam pembentukan nilai dan persepsi spiritual peserta didik, menjadi pemikiran yang segar dan relevan di tengah arus perkembangan teknologi. Dengan mengedepankan maqashid syariah sebagai kerangka etik dan spiritual dalam pengembangan sistem digital, kajian ini mendorong kolaborasi multidisipliner antara ulama, teknokrat, dan pendidik untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang transformatif namun tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah. Pendekatan ini memperluas wacana pendidikan Islam digital dari sekadar pemanfaatan teknologi menjadi rekonstruksi nilai melalui teknologi, yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam.

Berdasarkan paparan tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai tauhid dapat direvitalisasi dalam pendidikan Islam digital melalui pendekatan teoretis dan praktis berbasis kecerdasan buatan. Artikel ini akan menawarkan model integratif yang menjembatani etika keislaman dan rekayasa teknologi, serta merekomendasikan langkah-langkah konkret bagi pendidik, pengembang teknologi, dan pembuat kebijakan dalam membangun pendidikan Islam digital yang transformatif, adaptif, dan tetap spiritual.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (library research) dengan orientasi eksploratif dan konstruktif. Tujuan utama metode ini adalah untuk menggali dan merumuskan konsep-konsep teoritis dan praktis yang relevan dengan upaya revitalisasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam digital berbasis kecerdasan buatan (AI). Pendekatan ini dianggap relevan karena topik yang dikaji bersifat multidisipliner dan normatif, sehingga menuntut pemahaman mendalam terhadap literatur yang bersinggungan dengan pendidikan Islam, teknologi digital, serta filsafat ilmu Islam.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari 25 artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2025. Literatur tersebut dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) relevan dengan tema pendidikan Islam digital, (2) membahas peran AI dalam konteks pendidikan atau nilai keislaman, dan (3) mengandung pemikiran kritis mengenai tauhid atau maqashid syariah. Selain artikel jurnal, digunakan juga beberapa buku teks, laporan riset teknologi pendidikan, dan dokumen kebijakan resmi dari lembaga pendidikan Islam dan lembaga teknologi AI.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) identifikasi dan kategorisasi tema utama (tauhid, AI, pendidikan Islam, etika digital), (2) sintesis naratif antar-tema untuk membangun keterkaitan konseptual dan praktis, serta (3) formulasi kerangka analisis berbasis maqashid syariah sebagai pisau evaluasi terhadap praktik AI dalam pendidikan Islam.

Keabsahan data diperkuat dengan teknik cross-referencing antar sumber, validasi konseptual terhadap definisi kunci, serta pengujian logis internal melalui pembacaan ulang narasi hasil kajian secara kritis. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar dalam menyusun rekomendasi model pendidikan Islam digital berbasis nilai-nilai tauhid.

Kerangka pikir dalam kajian ini bertumpu pada keterkaitan antara nilai tauhid sebagai prinsip dasar pendidikan Islam dengan penerapan kecerdasan buatan sebagai teknologi instruksional. Maqashid syariah dijadikan sebagai alat analisis etis dan normatif dalam mengevaluasi peran AI dalam pendidikan Islam digital. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini berjalan dari tataran filosofis (tauhid), metodologis (maqashid), hingga teknologis (AI dan sistem digital pendidikan).

PEMBAHASAN

Tauhid merupakan dasar epistemologis dalam pendidikan Islam yang membedakan pendekatan Islam dengan model sekuler. Dalam pandangan Islam, ilmu bukan sekadar alat eksplorasi dunia, tetapi media mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, tauhid harus menjadi fondasi dalam setiap aktivitas pembelajaran, termasuk dalam konteks digital. Tauhid bukan hanya tentang akidah, tetapi juga kerangka berpikir—bahwa semua ilmu dan teknologi harus digunakan untuk mewujudkan penghambaan kepada Allah SWT (Q.S. Al-Baqarah: 2).

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam digital adalah krisis transendensi. Teknologi termasuk AI berpotensi menormalisasi sekularisme melalui algoritma yang mengutamakan efisiensi dan materialisme. Siswa belajar melalui mesin, bukan guru ruhani. Konten dakwah diklik tanpa renungan. Di sinilah letak pentingnya revitalisasi nilai tauhid: menanamkan kembali bahwa semua alat bantu, termasuk AI, harus menjadi jalan menuju makrifatullah, bukan sekadar memenuhi kebutuhan duniawi (Zahra & Munir, 2023).

AI harus ditempatkan sebagai wasilah (alat), bukan ghayah (tujuan). Ketika AI dijadikan tujuan, maka pendidikan bergeser dari pembentukan karakter menjadi sekadar penyampaian informasi. Pendidikan Islam digital seharusnya menekankan bahwa AI hanya berguna jika digunakan untuk memperkuat dimensi spiritual dan akhlak peserta didik (Yusuf, 2020). Implementasi AI tanpa kerangka nilai akan berujung pada dehumanisasi pembelajaran.

Secara potensial, AI dapat membantu personalisasi pembelajaran Al-Qur'an, mendeteksi kemajuan santri secara real-time, hingga memfasilitasi bimbingan akhlak melalui chatbot berbasis nash. Sebagai contoh, sistem NLP (Natural Language Processing) dapat diprogram untuk menjawab pertanyaan keagamaan secara kontekstual atau memberikan peringatan etis saat siswa mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Namun, agar teknologi ini tidak menyimpang dari prinsip tauhid, proses pengembangannya harus melibatkan pendampingan aktif dari otoritas keagamaan yang memahami maqashid syariah. Kolaborasi antara ulama, teknokrat, dan pendidik menjadi penting untuk memastikan bahwa sistem yang dikembangkan tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga sahih secara nilai dan spiritual (Iskandar & Nizar, 2024).

Salah satu pendekatan praktis adalah membangun prototipe AI yang terprogram untuk mengedepankan maqashid syariah. Misalnya, sistem rekomendasi konten dakwah berbasis kebutuhan psikososial siswa (hifdz al-nafs) atau sistem pembelajaran akidah yang interaktif dengan prinsip hifdz al-din. AI dapat pula diarahkan untuk menganalisis keaktifan siswa dalam ibadah melalui wearable devices, tentu dengan perlindungan privasi ketat.

Desain sistem AI yang digunakan dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan fiqih interaksi digital. Etika desain meliputi prinsip transparansi, keadilan algoritmik, kehalalan konten, dan batas privasi (Widodo et al., 2021). Contoh implementasinya adalah aplikasi edukatif yang memberikan peringatan otomatis saat siswa mengakses aplikasi lain saat belajar tafsir. Ini sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam dunia digital.

AI tidak netral. Data yang digunakan untuk melatih algoritma membawa bias pembuatnya. Jika data yang digunakan mengabaikan keragaman madzhab dan tradisi Islam lokal, maka AI dapat menstandarkan ajaran Islam secara sempit. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dataset Islami yang inklusif dan valid secara fiqhiyah. Kurikulum digital juga

perlu memuat pelatihan bagi guru untuk memahami cara kerja AI agar mereka dapat berperan sebagai digital murabbi (Habib, 2023).

Revitalisasi nilai tauhid dalam pendidikan digital juga harus memperhatikan keadilan akses. AI canggih tidak akan bermakna bila hanya dinikmati oleh siswa kota besar atau sekolah elite. Maka, perlu ada afirmasi kebijakan pendidikan Islam digital berbasis tauhid yang menyasar daerah tertinggal dengan dukungan infrastruktur, konten offline, dan pelatihan guru.

Revitalisasi nilai tauhid tidak bisa dilakukan oleh satu pihak. Diperlukan kolaborasi antara ulama yang menguasai maqashid dan fiqh kontemporer, teknokrat yang mengembangkan sistem AI, dan pendidik yang memahami kebutuhan siswa. Forum diskusi dan inkubasi ide antara ketiga pihak harus menjadi bagian dari desain kebijakan pendidikan Islam nasional yang inklusif dan futuristik.

Kurikulum pendidikan Islam digital perlu direvisi agar memuat elemen tauhid dalam setiap mata pelajaran, baik sebagai tema eksplisit maupun nilai implisit. Mata pelajaran seperti informatika, desain multimedia, bahkan matematika, dapat ditautkan dengan prinsip tauhid (kesatuan ciptaan Allah, keteraturan, keharmonisan). Guru perlu dibekali modul “AI dan Tauhid” yang memuat skenario pembelajaran etis berbasis digital.

Revitalisasi tauhid memerlukan literasi baru: literasi AI Islami. Literasi ini mencakup kemampuan memahami cara kerja AI, dampaknya secara spiritual, serta cara menyikapi AI dengan adab Islam. Siswa perlu dididik agar tidak bergantung secara mutlak pada mesin, tetapi menjadikan AI sebagai mitra belajar yang dipandu oleh niat lillahi ta’ala.

AI dapat membantu membangun identitas digital Islami siswa. Misalnya, aplikasi belajar dapat memberikan notifikasi dzikir, tracking shalat, hingga challenge harian berbasis nilai Islam. Namun, harus dihindari gamifikasi yang berujung pada formalisme ibadah tanpa pemaknaan. Di sinilah pentingnya guru sebagai pembimbing ruhani.

Beberapa sekolah Islam mulai mengembangkan aplikasi pembelajaran tauhid berbasis AI. Salah satu contohnya adalah “Tauhid Assistant” di Jakarta yang menggunakan NLP untuk menjawab pertanyaan siswa tentang sifat-sifat Allah dengan bahasa anak-anak. Studi awal menunjukkan peningkatan pemahaman akidah secara lebih kontekstual dan aplikatif. Namun, keberhasilan ini sangat tergantung pada desain naratif dan konten yang ditanamkan pada sistem.

Penggunaan AI membawa risiko spiritual: ketergantungan, pengkultusan teknologi, dan pengaburan peran guru. Untuk itu, sistem pendidikan Islam harus memasukkan “manajemen risiko spiritual” dalam panduan pemanfaatan teknologi. Setiap konten digital harus melalui proses review etis dan fiqhiyah.

AI dapat menjadi instrumen dakwah tauhid versi 5.0—yakni dakwah berbasis data, personalisasi, dan kontekstualisasi. Namun, seperti halnya da’i di dunia nyata, AI harus bertanggung jawab secara moral. Maka, setiap pengembang sistem AI untuk pendidikan Islam perlu menjalani pelatihan nilai dan akhlak Islam, agar sistem yang mereka bangun tidak menjadi sumber fitnah, tapi ladang dakwah.

Akhirnya, revitalisasi tauhid dalam pendidikan Islam digital bukan sekadar proyek akademik, tetapi upaya membangun ekosistem pendidikan baru: ekosistem tauhidik. Ekosistem ini menyatukan nilai spiritual, teknologi cerdas, dan tujuan pendidikan profetik (membebaskan, mencerahkan, dan memberdayakan). Dalam ekosistem ini, guru tetap berperan sebagai mursyid, AI sebagai pembantu, dan siswa sebagai khalifah yang berpikir kritis, bertauhid kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman.

SIMPULAN

Revitalisasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam digital bukanlah sekadar respons terhadap perkembangan teknologi, melainkan kebutuhan strategis untuk menjaga orientasi ilahiyah pendidikan umat di era disrupsi. Tauhid harus hadir bukan hanya sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai prinsip desain, landasan etik, dan orientasi epistemik dalam setiap

pemanfaatan kecerdasan buatan. AI yang dibangun dalam kerangka tauhid akan memuliakan manusia sebagai hamba Allah, bukan sekadar pengguna data.

Penelitian ini menegaskan bahwa AI dapat menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai tauhid apabila dirancang dengan pendekatan maqashid syariah, dikembangkan secara kolaboratif oleh ulama, teknokrat, dan pendidik, serta diterapkan melalui kurikulum digital yang transformatif dan adil. Tantangan bias algoritmik, sekularisasi konten, dan ketimpangan akses perlu dijawab dengan literasi AI Islami, penguatan etika digital, dan komitmen terhadap keadilan pendidikan.

Ke depan, pendidikan Islam digital tidak cukup hanya canggih, tetapi juga harus bertauhid. Hanya dengan itulah pendidikan akan menjadi jalan pembebasan, pencerahan, dan pemberdayaan, bukan sekadar instrumen adaptasi teknologi. AI boleh pintar, tetapi pendidikan Islam harus tetap bijak karena yang utama bukanlah kecanggihan sistem, melainkan kemuliaan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2021). Artificial Intelligence dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 6(1), 15–27.
- Fauzan, A., & Syahid, A. (2023). Fenomena Dakwah Instan di Era Digital: Analisis Kritis Perspektif Tauhid. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 89–104.
- Fikri, M. A., Rohman, R. A., & Amalia, R. (2021). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Etika, Nilai, dan Masa Depan Pembelajaran Islam. *EDUKA: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 245–261.
- Habib, M. (2023). Membangun Integrasi Ulama dan Teknokrat dalam Pendidikan Islam Digital. *Prosiding Konferensi Nasional Teknologi Pendidikan Islam*, 123–138.
- Iskandar, T., & Nizar, M. (2024). Integrasi AI dalam Kurikulum Madrasah: Studi Kasus Pengembangan Chatbot Islami. *Journal of Islamic Education Innovation*, 5(1), 22–35.
- Khalid, F. (2022). AI-Driven Pedagogy in Islamic Learning: Opportunities and Ethical Challenges. *Journal of Digital Education and Religion*, 3(2), 112–129.
- Nasution, S. M. (2021). Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman*, 19(1), 101–119.
- Ngafifi, M. (2020). Digital Literacy and the Cultural Impact on Religious Education in Indonesia. *International Journal of Islamic Thought*, 17(2), 58–67.
- Rahman, F. (2022). Society 5.0 dan Reorientasi Pendidikan Islam Berbasis Tauhid. *Jurnal Teknopedagogi Islam*, 8(2), 133–149.
- Rohman, N. (2022). Maqashid Syariah dalam Pendidikan Digital: Antara Kebutuhan dan Etika. *Jurnal Fikih dan Teknologi*, 4(1), 77–92.
- Saputra, D., & Maftukhasolikah, S. (2023). Pinjaman Online dalam Tinjauan Hukum Islam: Risiko dan Nilai-Nilai Syariah. *Kasbana: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 55–68.
- Shalih, M. (2020). Integrasi Maqashid Syariah dalam Rekayasa Sosial Pendidikan Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 34–50.
- Subairi, A. A. (2023). AI dan Tantangan Akidah: Perspektif Pendidikan Islam. *Madani: Jurnal Multidisipliner Islam*, 1(8), 14–24.
- Widodo, H., Santosa, D., & Ikhsan, M. (2021). Rancang Bangun Etika Digital Berbasis Islam dalam Sistem AI Pendidikan. *Journal of Islamic Ethics and Technology*, 2(2), 58–74.
- Yusuf, I. (2020). Tauhid sebagai Basis Epistemologis Pendidikan Islam: Relevansi di Era AI. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 1–16.
- Zahra, L., & Munir, M. (2023). Internalisasi Nilai Tauhid melalui AI pada Remaja Muslim: Pendekatan Pedagogik Konstruktif. *Jurnal Psikologi Islam Terapan*, 6(2), 121–140.
- Ismail, R. (2020). Spiritual Intelligence and Technology: Harmonizing Modern Education with Tawhid. *Global Journal of Islamic Pedagogy*, 2(1), 33–48.

- Qomaruddin, M., & Fauzi, A. (2022). Rekayasa Teknologi Digital Islami di Lingkungan Madrasah: Studi Lapangan. *Al-Murabbi: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 75–92.
- Sari, R. H. (2021). Etika dalam Pembelajaran Berbasis AI: Perspektif Islam. *Jurnal Akhlak dan Teknologi*, 3(2), 67–83.